

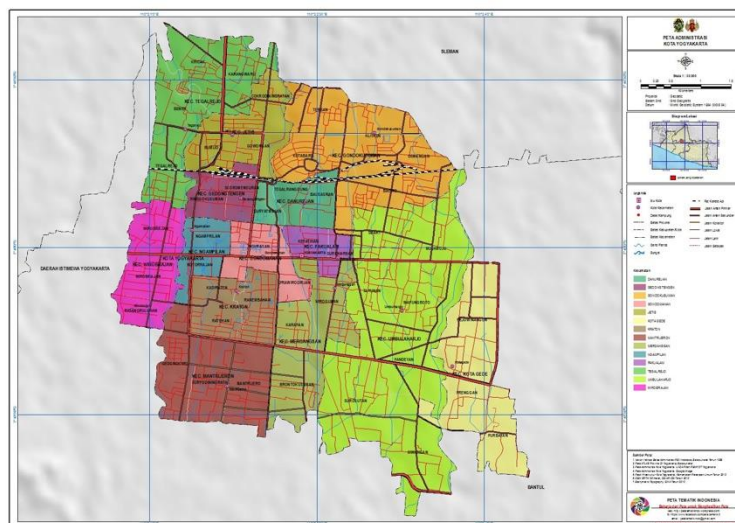
BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Gambaran Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Kota Yogyakarta terletak ditengah-tengah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bantul, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman (Susanti,2016).

Luas wilayah Kota Yogyakarta adalah 32,5 km² atau 1,02% dari luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta terdiri dari empat belas (14) kecamatan dan 45 kelurahan, terdapat 615 RW dan 2.524 RT serta dihuni oleh 428.282 jiwa dengan kepadatan rata-rata 13.177 jiwa/Km².



Gambar 2.1 Peta Daerah Istimewa Yogyakarta

Sumber: Doc. Peta Tematik Indonesia, 2013

Kota Yogyakarta terkenal sebagai Kota Pariwisata yang mengandalkan sektor pariwisata dalam perekonomian masyarakat dengan pesona yang dimiliki dalam menarik minat kunjungan melalui destinasi wisata. Kota Yogyakarta juga memiliki ikon wisata yang terkenal salah satunya Kawasan Malioboro yang identik dengan oleh-oleh khas Jogja.

2.2 Kondisi Sosial dan Budaya Kota Yogyakarta

Kondisi sosial Kota Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh sejarah, budaya dan struktur sosial yang khas. Secara umum, Yogyakarta adalah kota yang kaya akan tradisi, seni, dan budaya, namun juga menghadapi tantangan modernisasi dan perkembangan ekonomi.

2.2.1 Struktur Sosial

a. Pendidikan

Yogyakarta dikenal sebagai pusat pendidikan dengan banyak universitas ternama seperti Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Universitas Islam Indonesia (UII). Hal ini menarik banyak pelajar dari berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri, membuat kota ini memiliki tingkat melek huruf yang cukup tinggi.

b. Umur

Struktur usia penduduk Yogyakarta didominasi oleh kelompok usia muda, sejalan dengan banyaknya pelajar dan mahasiswa di Kota ini.

2.2.2 Ekonomi dan Pekerjaan

a. Sektor Ekonomi Utama

Yogyakarta mengandalkan sektor pariwisata, pendidikan, perdagangan, dan industri kreatif. Banyak orang bekerja di sektor pariwisata sebagai pemandu wisata, pengusaha rumah makan, pedagang kaki lima, hotel dan usaha kecil menengah. Sektor pendidikan juga memberi kontribusi besar terhadap perekonomian Kota.

b. Kesenian dan Kerajinan

Kota Yogyakarta terkenal dengan berbagai industri kreatif, seperti batik, kerajinan perak, dan produk seni lainnya. Kesenian tradisional seperti wayang kulit, tari, dan musik gamelan juga sangat hidup di sini.

c. Ketimpangan Sosial

Meskipun Yogyakarta merupakan kota dengan banyak sumber daya alam dan budaya, masih terdapat ketimpangan ekonomi di antara masyarakatnya. Beberapa wilayah urban di Yogyakarta memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi, sementara kawasan pedesaan dan pinggiran kota masih berjuang dengan kemiskinan dan keterbatasan akses.

2.2.3 Budaya dan Tradisi

- a. Keraton Yogyakarta: Sebagai pusat kebudayaan Jawa, Keraton Yogyakarta memainkan peran penting dalam kehidupan sosial. Sultan Yogyakarta dan

keluarga keraton masih memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan politik di daerah ini.

- b. Upacara dan Tradisi: Berbagai upacara adat dan tradisi masih dilestarikan, seperti Sekaten, Grebeg Maulud, dan upacara adat di Keraton. Masyarakat Yogyakarta sangat menghargai nilai-nilai tradisional, yang tetap bertahan meskipun ada pengaruh globalisasi.
- c. Bahasa dan Sastra: Bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari yang dominan di Yogyakarta, meskipun bahasa Indonesia juga digunakan secara luas. Karya sastra dan tradisi lisan seperti tembang dan cerita rakyat juga sangat berkembang di kota ini.

2.2.4 Agama dan Kepercayaan

a. Islam

Mayoritas penduduk Yogyakarta beragama Islam, namun ada pula minoritas Kristen, Hindu, dan Buddha. Islam di Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa, dengan praktik keagamaan yang menggabungkan elemen-elemen tradisi lokal.

b. Keberagaman Agama

Meskipun mayoritas Muslim, kota ini dikenal dengan toleransi antar agama yang tinggi. Banyaknya acara keagamaan dan budaya yang melibatkan berbagai agama menciptakan lingkungan sosial yang cukup harmonis.

c. Pengaruh Tradisi Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak nilai-nilai spiritual dan adat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta.

2.2.5 Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

a. Sekolah dan Universitas

Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, dengan banyaknya universitas dan sekolah tinggi yang menjadi tujuan utama bagi mahasiswa dari seluruh Indonesia. Selain itu, banyak lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan seni, budaya, dan tradisi.

b. Pendidikan Tinggi dan Inovasi

Dengan adanya universitas-universitas besar, Yogyakarta juga berkembang sebagai pusat riset dan inovasi, terutama dalam bidang seni, budaya, dan teknologi.

2.2.6 Masalah Sosial

a. Kemiskinan dan Pengangguran

Meskipun Yogyakarta adalah kota yang berkembang, beberapa daerah di sekitarnya masih menghadapi kemiskinan dan pengangguran. Ketimpangan antara sektor pariwisata yang maju dan sektor pertanian atau pedesaan yang kurang berkembang menjadi salah satu tantangan utama.

b. Urbanisasi

Proses urbanisasi yang pesat di Yogyakarta menyebabkan tekanan pada infrastruktur kota, seperti kemacetan, perumahan, dan kebutuhan akan layanan publik yang lebih baik.

c. Ketimpangan Gender

Seperti di banyak tempat lain, masih ada kesenjangan gender dalam akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, meskipun ada upaya untuk mengurangi kesenjangan tersebut.

2.2.7 Infrastruktur dan Kehidupan Perkotaan

a. Transportasi

Yogyakarta memiliki jaringan transportasi yang relatif baik, dengan adanya Bandara Adisutjipto dan Stasiun Tugu sebagai pusat transportasi utama. Namun, masalah kemacetan dan kurangnya transportasi publik yang efisien tetap menjadi tantangan di beberapa area.

b. Perumahan

Dengan semakin berkembangnya sektor pariwisata dan pendidikan, permintaan akan perumahan di kota ini meningkat pesat, terutama untuk hunian mahasiswa dan pekerja yang datang dari luar daerah.

c. Teknologi dan Digitalisasi

Meskipun sebagian besar masyarakat masih terhubung dengan cara tradisional, kota ini semakin terbuka terhadap perkembangan teknologi dan digitalisasi, dengan banyaknya startup dan usaha berbasis teknologi yang berkembang di sini.

2.2.8 Politik dan Pemerintahan

a. Daerah Istimewa

Yogyakarta memiliki status sebagai Daerah Istimewa (DI) dengan kekhususan dalam hal pemerintahan. Sultan Yogyakarta tidak hanya berperan sebagai pemimpin adat, tetapi juga memiliki kedudukan dalam pemerintahan daerah. Status ini memberi Yogyakarta otonomi yang lebih besar dalam pengelolaan wilayahnya.

b. Peran Keraton

Keraton Yogyakarta masih berperan penting dalam kehidupan sosial, meskipun peran politiknya lebih terbatas. Namun, keraton tetap menjadi simbol budaya dan kebanggaan masyarakat Yogyakarta.

Kondisi sosial Yogyakarta mencerminkan sebuah kota yang kaya akan tradisi, budaya, dan pendidikan, namun juga menghadapi tantangan ekonomi, kemiskinan, dan modernisasi. Keunikan kota ini terletak pada perpaduan antara budaya Jawa yang kuat dengan kehidupan modern yang dinamis. Keberagaman sosial, ekonomi, dan budaya di Yogyakarta menciptakan masyarakat yang heterogen dengan berbagai tantangan yang perlu dihadapi secara bijaksana. Kondisi sosial Yogyakarta sangat dipengaruhi

oleh sejarah, budaya, dan struktur sosial yang khas. Secara umum, Yogyakarta adalah kota yang kaya akan tradisi, seni, dan budaya, namun juga menghadapi berbagai tantangan modernisasi dan perkembangan ekonomi. Berikut adalah gambaran rinci mengenai kondisi sosial di Yogyakarta:

2.3 Kawasan Malioboro

Kawasan Malioboro merupakan jantung Kota Yogyakarta yang ramai oleh wisatawan. Jalan Malioboro terbentang dari Tugu Yogyakarta sampai perempatan Kantor Pos Yogyakarta. Secara keseluruhan terdiri dari Jalan Pangeran Mangkubumi, Jalan Malioboro dan Jalan Jend. A. Yani. Jalan Malioboro juga merupakan poros Garis Imajiner Kraton Yogyakarta. Di sisi utara jalan ini ada Jalan Margo Utomo, yang terbentang dari selatan Kawasan Tugu hingga sisi timur Stasiun Yogyakarta. Antara Jalan Margo Utomo dan Jalan Malioboro dipisahkan dengan perlintasan kereta api yang cukup unik, dimana perlintasan ini menggunakan palang pintu berjenis geser. (liputan6.com)

Asal nama Malioboro sendiri berasal dari Bahasa sanskerta malyabhara yang berarti karangan bunga. Ada pula beberapa ahli yang berpendapat asal kata nama Malioboro berasal dari nama seorang kolonial inggris yang bernama Marlborough yang pernah tinggal di Jogja pada tahun 1811-1816 M.

Malioboro menjadi pusat kehidupan masyarakat Yogya, tempat-tempat strategis seperti Kantor Gubernur DIY, Gedung DPRD DIY, Pasar Induk Beringharjo, Teras Malioboro hingga Istana Presiden Gedung Agung juga berada di Kawasan ini. Jalan ini

juga identik dengan pedagang kaki lima yang hingga kini menjual berbagai ragam oleh-oleh khas jogja, selain itu Kawasan ini juga terdapat deretan toko maupun mall.

2.4 Teras Malioboro 1&2

Teras Malioboro merupakan wajah baru atau hasil penataan dari area belanja yang semula bertempat di sepanjang Jalan Malioboro. Penataan jalan Malioboro dan pembangunan Teras Malioboro bertujuan untuk mengembalikan fungsi jalan Malioboro sebagai Kawasan untuk pejalan kaki (Kompas.com). Area penataan ini terdapat dua tempat yang dibangun sejak awal tahun 2022, yaitu Teras Malioboro 1 & 2.

Teras Malioboro 1 terletak di eks-Gedung Bioskop Indra, sedangkan Teras Malioboro 2 berada di eks-Dinas Pariwisata. Teras Malioboro 1 berada di sisi selatan sebelah barat jalan Malioboro, atau di seberang Pasar Beringharjo. Wisatawan bisa berjalan kaki naik ojek Online, atau menggunakan Trans Jogja untuk akses menuju tempat ini. Sementara itu, wisatawan dapat mengakses Teras Malioboro 2 melalui Jalan Malioboro. Lokasi Malioboro 2 berada tepat di sisi utara Gedung DPRD DIY.

Lokasi Teras Malioboro 1 merupakan Gedung tiga lantai dan satu *basement*, teras Malioboro 1 dilengkapi dengan lift dan eskalator sebagai penghubung antar-lantai, sedangkan Teras Malioboro 2 masih berbentuk bangunan satu lantai.

Dalam Teras Malioboro 1, PKL yang ter dampak kebijakan relokasi ditempatkan di sebuah Gedung yang memiliki 3 lantai dan terbagi dalam blok A, blok B, blok C, serta selasar yang ditempati oleh penjual fashion, aksesoris, sepatu, oleh-oleh, hingga

kuliner. PKL menempati lapak dengan ukuran 1 x 1,5 meter dengan aksesoris kayu berwarna coklat dan bagian tengah dilengkapi dengan pelindung yang terbuat dari besi berwarna hitam (Pangaribowo, 2022). Tetapi tidak semua lapak PKL memiliki luas yang sama, karena hak ini disesuaikan dengan barang dagangan yang dijual (Pangaribowow, 2022).



Gambar 2.2 Kondisi Teras Malioboro 1 Pasca Relokasi

Sumber: Penulis

PKL yang ada di Teras Malioboro 1 tercatat sebanyak 790 orang. Dimana total jumlah tersebut merupakan akumulasi melalui 11 paguyuban di lokasi tersebut. dari keseluruhan jumlah PKL tersebut, tidak semuanya tercatat sebagai yang berdampak dari diterapkannya kebijakan relokasi terdaftar di dalam naungan UPT Malioboro.

Tabel 2.1

Jumlah PKL Kawasan Malioboro

Berdasarkan Komunitas atau Kelompok Usaha Tahun 2022

No	Nama Paguyuban	Jumlah Anggota
Teras Malioboro 1		
1.	Paguyuban sosrokusumo	11
2.	Paguyuban Padma	23
3.	Paguyuban PPKLY 37	83
4.	Paguyuban Perwakilam	4
5.	Paguyuban handayani	60
6.	Paguyuban Senopati	37
7.	Paguyuban Mataram	19
8.	Paguyuban Papela	59
9.	Paguyuban Pemalni	431
10.	Paguyuban Titik Nol	40
11.	Paguyuban PPMS	32
Teras Malioboro 2		
1.	Paguyuban Tridharma	923
2.	Paguyuban PPLM	67

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM DIY (2022) dan UPT Pengelolaan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2022 di Teras Malioboro 1 terdapat 11 paguyuban dengan jumlah pedagang 799 orang dan pada teras Malioboro 2 hanya terdapat 2 paguyuban saja dengan total pedagang 990 pedagang.

Kemudian di Teras Malioboro 2 pemanfaatan relokasi ini masih bersifat sementara, hal ini dikarenakan pemerintah memiliki agenda guna membangun gedung yang baru dengan harapan ke depannya dapat menyatu dengan Teras Malioboro 1. Teras Malioboro 2 terdiri dari 25 blok dari huruf A sampai dengan Y dan terbagi dengan beberapa model ukuran lapak. Lapak untuk fashion dan kerajinan terdiri dari dua bentuk ukuran yaitu berbentuk persegi panjang dengan luas 1,8 x 1,1 meter dan persegi yang memiliki panjang sisi 1,25 meter (Sunartono, 2022). Lapak untuk kuliner kemudian memiliki ukuran yang berbeda-beda dengan luas sekitar 2,5 x 1,5 meter (sunartono, 2022). Teras Malioboro 2 ini ditempati oleh 990 PKL yang merupakan akumulasi jumlah pedagang dari dua paguyuban yang bertempat di lokasi tersebut.



Gambar 2.3

Kondisi Teras Malioboro 2 Pasca Relokasi

Sumber: Penulis